

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia kini semakin meningkat dari pencapaian tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi akan tetap kuat didorong oleh peningkatan permintaan bisa dilihat dalam bidang perdagangan internasional, regional, dan domestik yang didukung oleh beberapa perusahaan dalam berbagai bidang. Salah satunya pada perusahaan sektor perindustrian, barang konsumen primer, energi, kesehatan, barang baku, properti dan real estate, barang konsumen non primer, keuangan, transportasi dan logistik, teknologi, infrastruktur, hingga produk investasi tercatat. Pertumbuhan ekonomi yang kuat sejalan dengan meningkatnya mobilitas masyarakat. Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan atau memaksimalkan laba yang sebesar-besarnya serta mensejahterakan pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham dapat diartikan memaksimalkan harga saham. Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan (Rivandi, 2021).

Saham sektor infrastruktur merupakan salah satu sektor dari industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor yang berperan dalam pembangunan

dan pengadaan infrastruktur seperti penyedia jasa logistik, penyedia transportasi, utilitas, unit usaha penyediaan energi, sarana transportasi hingga telekomunikasi (jalan tol, bandara, pelabuhan dan komponennya) serta pembangunan infrastruktur dan jasa pendukung lainnya. Pengelompokan saham juga memudahkan pasar untuk mengidentifikasi kinerja berdasarkan jenis usahanya. Hal ini memungkinkan investor untuk lebih akurat membandingkan kinerja satu emiten dengan emiten lainnya. Industri Telekomunikasi merupakan layanan Telekomunikasi di Indonesia yang telah dipegang oleh perusahaan milik negara sejak 1961. Perluasan dan modernisasi infrastruktur terdapat peran penting Telekomunikasi dalam pembangunan ekonomi rata-rata nasional dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Meningkatkan kebutuhan hidup masyarakat, termasuk kebutuhan akan komunikasi. Jumlah penduduk Indonesia yang relatif besar merupakan pasar potensial Perkembangan industri Telekomunikasi. Namun terkadang perusahaan sering menghadapi masalah dan tantangan sehingga menyebabkan penurunan sehingga kerugian yang cukup tinggi, salah satunya yaitu dikarenakan banyak keterlambatan proyek dan keterlambatan pembayaran.

Untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari berbagai komponen yang ada dalam perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan berbagai komponen dalam berbagai laporan keuangan, khususnya laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa siklus operasi. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana perusahaan berkembang selama rentang waktu tertentu, apakah

menurun atau meningkat dan mencari penyebab perubahan yang terjadi. Untuk melihat kinerja di suatu perusahaan bisa menggunakan rasio Return On Equity (ROE) adalah bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan pada perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya seperti aset dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Jika status perusahaan tergolong menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa depan, maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang tentunya mendorong harga saham tersebut. Rasio ini adalah ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, dan meskipun rasio ini mengukur keuntungan dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen atau keuntungan modal bagi pemegang saham, sehingga rasio ini bukan ukuran pengembalian saham yang sebenarnya. Profitabilitas yang stabil perusahaan akan dapat menjaga kelangsungan usahanya, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan profitabilitas yang memuaskan maka perusahaan tidak akan mampu menjaga kelangsungan usahanya.

Berdasarkan analisis laporan keuangan pada observasi awal, rata-rata ROE perusahaan yang terdaftar di BEI subsektor Telekomunikasi periode tahun 2019-2021 ditunjukkan pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1  
Rata-Rata Nilai *Return On Equity* Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2021

| No | Nama Subsektor                  | Rata-Rata Nilai<br><i>Return On Equity</i> (ROE) |         |        | Keterangan |
|----|---------------------------------|--------------------------------------------------|---------|--------|------------|
|    |                                 | 2019                                             | 2020    | 2021   |            |
| 1  | Infrastruktur Transportasi      | 0,15%                                            | -20,35% | 10,06% | Fluktuasi  |
| 2  | Konstruksi Berat & Teknik Sipil | 5,14%                                            | 6,26%   | 4,32%  | Fluktuasi  |
| 3  | Telekomunikasi                  | -3,42%                                           | -3,75%  | -5,17% | Menurun    |
| 4  | Utilities                       | -37,34%                                          | 8,01%   | 12,20% | Fluktuasi  |

Sumber : Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia ([www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)).

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa subsektor Telekomunikasi mengalami penurunan rata-rata ROE dari tahun 2019-2021. Berbeda dengan subsektor lainnya yang terdaftar di sektor Infrastruktur hanya mengalami fluktuasi rata-rata ROE dari tahun 2019-2021. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa subsektor Telekomunikasi mengalami penurunan ROE yang sangat besar pada tahun 2019-2021. Sehingga penelitian ini berfokus pada subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

Turunnya profitabilitas dapat dipengaruhi oleh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Menurut pecking order theory dari Myers (1984:187) menyatakan bahwa, semakin besar rasio likuiditas dan rasio solvabilitas maka semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Sehingga sumber daya yang harusnya digunakan untuk menghasilkan laba digunakan untuk menutupi kewajibannya. Artinya semakin tinggi likuiditas dan solvabilitas perusahaan maka akan berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas, begitupun dengan sebaliknya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang

dimiliki oleh perusahaan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu ROE. Houston (2012:149) menyatakan, ROE adalah *return on common equity*, yaitu rasio laba bersih terhadap *common equity* atau mengukur *return on investment* dari pemegang saham biasa. Menurut definisi Brigham dan Houston (2012), profitabilitas merupakan hasil dari serangkaian keputusan kebijakan. Profitabilitas diproyeksikan menggunakan ROE yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan kinerja perusahaan. Dalam hal ini, pemegang saham berharap dapat meningkatkan pengembalian modal pemegang saham dan menarik investor baru untuk menginvestasikan dananya. Menurut Sartono (2010), semakin tinggi *Cash Ratio* (CR) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) maka berpengaruh terhadap turunnya ROE, begitupun dengan sebaliknya semakin rendah CR dan DAR maka berpengaruh terhadap meningkatnya ROE. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan variabel CR dan DAR karena teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina (2022), yang menyatakan bahwa CR dan DAR berpengaruh terhadap ROE.

Penilaian terhadap kinerja pada subsektor Telekomunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2014), terdapat tiga jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur tingkat likuiditas diantaranya rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*). Menurut kasmir (2014), CR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya dengan kas yang tersedia. Semakin tinggi rasio kas, semakin besar pasokan kas, sehingga pembayaran hutang segera tidak akan sulit. Rasio kas yang terlalu tinggi juga mengurangi kemungkinan keuntungan yang lebih tinggi

karena kas tidak diputar melainkan dilunasi secara tunai. Dalam sebuah perusahaan, rasio kas harus berada pada tingkat yang tepat agar dapat bekerja dengan baik untuk membayar hutang jangka pendek dan meningkatkan laba. Menurut teori Fahmi (2011) mengungkapkan bahwa, semakin tinggi CR maka akan menurunkan tingkat ROE pada perusahaan. Apabila CR tinggi juga menunjukkan yang tidak digunakan secara efektif pada aktiva yang akan menyebabkan berkurangnya keuntungan atau laba yang berakibat pada ROE yang akan semakin mengecil. Sehingga alasan penulis memilih rasio kas karena rasio kas paling ketat dan konservatif terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang atau kewajiban jangka pendeknya dalam mengukur tingkat likuiditas. Teori ini didukung penelitian Nasyaroeka (2021), yang menyatakan bahwa variabel CR berpengaruh terhadap ROE.

DAR menunjukkan berapa banyak total aset perusahaan yang dibiayai oleh semua krediturnya dengan mengukur persentase jumlah dana yang berasal dari utang. Semakin tinggi rasionya, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk berinvestasi pada aset yang menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan *solvable*, artinya perusahaan tersebut memiliki aset dan kekayaan yang cukup untuk membayar utang-utangnya. Menurut Kasmir (2014), DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Sudana (2011:20), semakin besar DAR menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan teori dari Sudana (2011:153) menyatakan bahwa, semakin tinggi DAR suatu perusahaan, maka ROE perusahaan akan menurun, begitupun sebaliknya semakin rendah DAR suatu perusahaan, maka ROE perusahaan akan meningkat. Dalam hal ini solvabilitas diproyeksikan dengan DAR sedangkan profitabilitas diproyeksikan dengan ROE. Semakin rendah taraf DAR perusahaan, maka bertambah baik. Dimana ini memperlihatkan bahwasanya perusahaan memiliki hutang sedikit, kebalikannya bila nilainya bertambah tinggi bermakna cukup besar aktiva yang didanai hutang, dengan demikian perusahaan kian kesulitan dalam mendapatkan tambahan pinjaman dana sehingga perusahaan dikhawatirkan gagal menutup hutangnya dengan aktiva yang berakibat pada rendahnya ROE. Teori ini didukung penelitian Henny (2016), yang menyatakan variabel DAR berpengaruh terhadap ROE.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan subsektor Telekomunikasi ditemukan penurunan dan kenaikan CR, DAR dan ROE. Perusahaan Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) pada tahun 2020 CR mengalami kenaikan sebesar 14,41% dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2019 CR sebesar 1,92% menjadi 16,33% pada tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021 CR perusahaan mengalami peningkatan sebesar 4,90% dari tahun sebelumnya, sehingga menjadi 21,23%. Kemudian DAR perusahaan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,09% dari tahun sebelumnya yaitu 2019 sebesar 54,23% menjadi 53,14% pada tahun 2020. Tahun 2021 DAR kembali mengalami penurunan sebesar 0,16% sehingga DAR tahun 2021 menjadi 52,98%. ROE perusahaan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 1,45% dari tahun sebelumnya pada tahun 2019 sejumlah 2,42% menjadi 3,87% pada tahun

2020. Tahun 2021 ROE perusahaan kembali meningkat sebesar 4,14% sehingga menjadi 8,02% pada tahun 2021.

Perusahaan Indosat Tbk (ISAT) pada tahun 2020 CR mengalami penurunan sebesar 18,71% dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2019 CR sebesar 26,58% menjadi 7,87% pada tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021 CR perusahaan mengalami peningkatan sebesar 5,36% dari tahun sebelumnya, sehingga menjadi 13,22%. Kemudian DAR perusahaan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 1,25% dari tahun sebelumnya yaitu 2019 sebesar 78,18% menjadi 79,43% pada tahun 2020. Tahun 2021 DAR kembali mengalami kenaikan sebesar 4,32% sehingga DAR tahun 2021 menjadi 83,75%. ROE perusahaan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 16,77% dari tahun sebelumnya pada tahun 2019 sejumlah 11,89% menjadi -4,88% pada tahun 2020. Tahun 2021 ROE perusahaan kembali meningkat sebesar 71,46% sehingga menjadi 66,59% pada tahun 2021.

Perusahaan Link Net Tbk (LINK) pada tahun 2020 CR mengalami penurunan sebesar 3,68% dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2019 CR sebesar 16,45% menjadi 12,76% pada tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021 CR perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1,02% dari tahun sebelumnya, sehingga menjadi 13,79%. Kemudian DAR perusahaan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 10,72% dari tahun sebelumnya yaitu 2019 sebesar 30,01% menjadi 40,73% pada tahun 2020. Tahun 2021 DAR kembali mengalami kenaikan sebesar 5,41% sehingga DAR tahun 2021 menjadi 46,14%. ROE perusahaan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 1,16% dari tahun sebelumnya pada tahun 2019 sejumlah 19,21% menjadi 20,37% pada tahun

2020. Tahun 2021 ROE perusahaan kembali penurunan sebesar 3,51% sehingga menjadi 16,87% pada tahun 2021. Analisis-analisis di atas tidak sejalan dengan teori Myers (1984), yaitu *pecking order theory* yang menyatakan semakin besar rasio likuiditas dan rasio solvabilitas menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus di tanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Jadi semakin tinggi likuiditas dan solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas serta kesenjangan antara teori dengan analisis data laporan keuangan serta hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh CR, DAR terhadap ROE. Dengan judul dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Cash Ratio Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2019-2021 dengan laporan keuangan tahunan sebagai sumber pengambilan datanya.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Adanya penurunan nilai *return on equity* (ROE) pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

2. Adanya kesenjangan antara teori dengan hasil analisis data dari laporan keuangan pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.
3. Adanya peningkatan dan penurunan nilai *cash ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), dan *return on equity* (ROE) pada perusahaan subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

### **1.2 Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi permasalahan penelitian tersebut, maka pembatasan perlu dilakukan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini fokus permasalahan terkait dengan Pengaruh CR dan DAR Terhadap ROE pada perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI periode tahun 2019-2021.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Cash Ratio* (CR) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Cash Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021?

3. Bagaimana pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Ratio* (CR) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021
2. Untuk mengetahui *Cash Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan tambahan referensi bagi pihak pembaca mengenai

pengaruh CR dan DAR terhadap ROE pada perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau pertimbangan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti investor, lembaga audit maupun masyarakat umum yang lainnya terkait dengan pengaruh CR dan DAR terhadap ROE pada perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

